

LAPORAN PENELITIAN PEMULA

***SENSE OF MULTICULTURALISME:* POTENSI INTEGRASI DALAM KELOMPOK TEATER PELAJAR SMA DI KOTA SOLO**



Oleh :
Achmad Dipoyono, M.Sn
NIP. 198202202015041002

**Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta
sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan
Program Penelitian Terapan Tahun Anggaran 2018
Nomor:7245/IT6.1/LT/2018**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
Oktober 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : *Sense Of Multikulturalisme: Potensi Integrasi*
Dalam Kelompok Teater Pelajar SMA Di Kota Solo
2. Biodata Peneliti
- a. Nama : Achmad Dipoyono, M.Sn
 - b. Bidang Keahlian : Teater Tradisi
 - c. NIP : 198202202015041002
 - d. Jabatan Fungsional : Penata Muda
 - e. Pangkat/Golongan : III/b
 - f. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Pedalangan
 - g. Unit Kerja : Teater
 - h. Alamat Kantor : Ki Hajar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta
 - i. Telepon/ Faks : 0271 647658 – 646175; Fax. (0271) 638974;
 - j. Alamat rumah : Kaplingan, Rt.04 Rw.20 Jebres, Surakarta, 57216
 - k. Telp./Faks/E-mail : 085725303092
3. Waktu Penelitian : 6 bulan (24 minggu)
4. Sumber biaya : Dana DIPA ISI Surakarta Tahun Anggaran 2018
5. Jumlah Biaya : Rp. 9.000.000,-



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196111111982032003

Surakarta, 26 Oktober 2018
Peneliti,

Achmad Dipoyono, M.Sn
NIP. 198202202015041002

Menyetujui
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
dan Pengembangan Pendidikan

Dr. Slamet, M.Hum
NIP. 196705271993031002

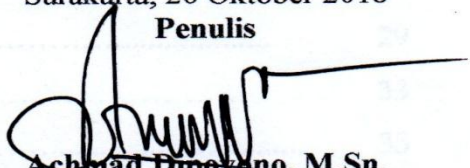
KATA PENGANTAR

Segala Puji Bagi Allah Tuhan Semesta Alam, karena Dia lah yang telah membukakan hijab yang menutupi kemurnian pikiran, sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Walaupun lamban dalam menyelesaikan laoran penelitian ini karena harus berbagi waktu, tenaga dan pikiran dengan berbagai kegiatan baik dalam lingkungan kampus ISI Surakarta, ataupun kegiatan lain di luar institusi pendidikan. Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini belum cukup untuk menjadi bahan dasar dalam pengembangan keilmuan seni, seperti yang selama ini penulis harapkan, namun setidaknya data dasar dalam tulisan ini dapat memberi inspirasi dalam mengembangkan penelitian ini kearah yang lebih detail dan komprehensif.

Keterbatasan pengetahuan dan keilmuan penulis terhadap perkembangan teoritik dan realitas lapangan menyadarkan penulis untuk dengan lapang dada menerima berbagai kritikan dan saran yang bersifat konstruksit terutama adalah untuk pengembangan keilmuan seni di ISI Surakarta. Ditulisan yang terbatas ini penulis mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan dosen di Program Studi Seni Teater yang selalu siap berbagi informasi terkait dengan perkembangan teater.

Akhirnya penulis haturkan terimakasih kepada Bapak Isa Ansari dan Nisa Argarini yang telah membantu dalam penelitian dan penyelesaian laporan ini. Besar harapan penulis bahwa laporan penelitian ini tidak habis di meja atau rak buku, namun dapat memberikan manfaat yang lebih terhadap pengembangan kesenian.

Surakarta, 26 Oktober 2018
Penulis



Achmad Dipoyono, M.Sn.
NIP. 198202202015041002

DAFTAR ISI

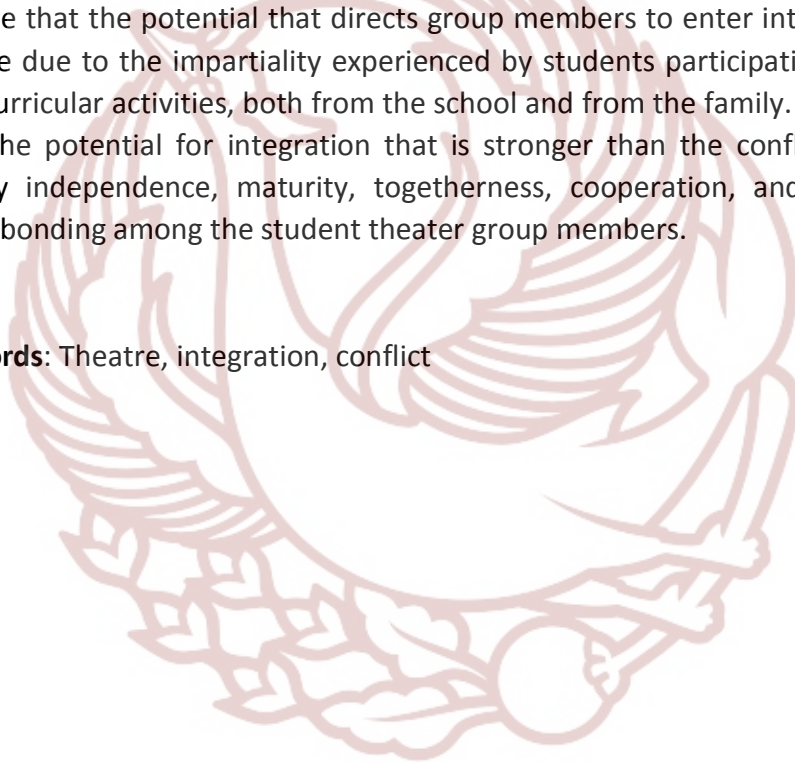
HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PENGESAHAN	ii	
KATA PENGANTAR.....	iii	
DAFTAR ISI.....	iv	
ABSTRAK		v
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang	1	
B. Rumusan Masalah	3	
C. Tujuan	4	
D. Urgensi Penelitian	4	
BAB II Tinjauan Pustaka		
A. State of The Arts	6	
B. Studi Pendahuluan	9	
C. Peta Jalan Penelitian	10	
BAB III Metode Penelitian		
A. Lokasi Penelitian	11	

B. Metode Pengumpulan Data.....	
11	
C. Analisis Data	
12	
BAB IV Pembahasan	
A. Konsep konflik dan Integrasi	
15	
B. Karakteristik Teater pelajar.....	
19	
C. Profile Teater pelajar	
22	
D. Alasan mengikuti Teater	
26	
E. Persoalan yang muncul	
29	
F. Cara menyelesaikan masalah	33
G. Potensi Integrasi	
35	
BAB V Kesimpulan	
41	
Daftar Pustaka	
43	

Abstract

In general, this research departs from a large scheme of research about Sense of multiculturalism initiated by the Center of Theater and Social Integration Studies. This proposed research is a basic research to explore the potential that exists among adolescents, whether related to conflict or efforts to integrate in High School Theater groups. To specify the research conducted, this research departs from two problem formulations. First is what potentials can lead them into conflict areas? What potential develops in High School Theater groups that can anticipate and strengthen social integration? Data collection is done by interview, observation, and documentation technic. The results of this study indicate that the potential that directs group members to enter into conflict are is more due to the impartiality experienced by students participating in theater extracurricular activities, both from the school and from the family. But they also have the potential for integration that is stronger than the conflict potential, namely independence, maturity, togetherness, cooperation, and a sense of family bonding among the student theater group members.

Keywords: Theatre, integration, conflict



SENSE OF MULTICULTURALISME: POTENSI INTEGRASI DALAM KELOMPOK TEATER PELAJAR SMA DI KOTA SOLO

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi sosial budaya saat ini cenderung mengarah pada polarisasi yang berbasis agama, kelompok politik, ataupun golongan tertentu. Polarisasi ini terjadi secara sosio-kultural dengan tokoh agama dan tokoh politik sebagai aktor sentralnya. Di sisi lain polarisasi yang berposisi biner tersebut juga memunculkan tokoh-tokoh politik dan pemerintah pada kutub yang berbeda. Oleh karenanya muncul opini di masyarakat terkait *binary oposition* antara agama dan negara, agama dan politik, tradisi dan agama, ataupun antara negara dan tradisi. Terjadinya polarisasi ideologis *face to face* dengan religiositas dan tradisi tersebut pada dasarnya adalah untuk memantapkan pengaruh kekuasaan dan menarik pendukung secara massif. Kondisi ini secara langsung berimplikasi terhadap masyarakat, tidak hanya dalam satu tempat tertentu, namun juga diberbagai tempat lain di Indonesia. Hal ini terjadi karena kuatnya kutub-kutub religiositas, tradisi dan politik dari partisipannya.

Persoalan lain yang dihadapi bangsa ini dan mengancam integrasi sosial adalah maraknya *heat speech* (ujaran kebencian) melalui media sosial yang hampir setiap saat hadir di dalam *mobile phone* dan media informasi lainnya. Hal ini semakin diperkuat dengan penyebaran berita-berita bohong (*hoax*) ke berbagai lapisan masyarakat. Realitas diatas tentunya mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terutama pada tahun 2018 terdapat 171 daerah yang menyelenggarakan pilkada, dan pada tahun 2019 akan dilaksanakan pemilihan presiden. Dari beberapa prediksi menyebutkan bahwa pada tahun-tahun tersebut eskalasi politik akan memanas, sehingga akan berimplikasi terhadap kehidupan sosial di masyarakat.

Usia rentan terhadap pengaruh tersebut adalah kalangan remaja, yang berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), karena secara politik mereka adalah termasuk dalam kategori *floating mass* yang baru akan menentukan pilihan politiknya. Secara psikologis, bahwa usia mereka adalah usia pencarian

eksistensi, sehingga keputusan yang diambil cenderung untuk kepentingan eksistensi sesaat. Oleh karenanya seusia mereka sangat rentan terhadap pengaruh faham, dan pola pikir negatif. Untuk itulah diperlukan adanya pengelolaan terhadap pemahaman keberagaman di kalangan remaja seusia SMA.

Berangkat dari kondisi tersebut, peneliti beranggapan perlunya mengeksplorasi potensi-potensi pendorong yang mengarahkan mereka untuk terpolarisasi secara ekstrim terhadap satu kelompok, faham ataupun cara pandang tertentu, *heat speech*, dan penyebaran berita bohong. Selain itu, juga perlu diungkap potensi-potensi yang dapat menginisiasi mereka pada ruang-ruang kebersamaan yang mengarah pada penguatan integrasi sosial.

Berangkat dari realitas di atas, maka diperlukan pengelolaan keberagaman untuk memperkuat toleransi (keberterimaan dalam keberagaman). Sebagai akademisi yang berkecimpung dalam bidang seni pertunjukan, khususnya teater, maka kami bertanggung jawab untuk terlibat langsung dalam proses menjaga dan mengelola keberagaman tersebut sesuai dengan kompetensi keilmuan dan pengalaman yang kami miliki. Hal ini berangkat dari anggapan umum yang berkembang di masyarakat bahwa seni dan budaya dapat menyatukan berbagai perbedaan.

Terkait dengan hal tersebut, perlu kiranya mengeksplorasi potensi-potensi integrasi atau membangun kebersamaan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok teater pelajar tingkat SMA yang ada di Kota Solo. Potensi-potensi ini dilihat pada unsur intra estetik dan unsur ekstra estetik. Unsur intra estetik terkait dengan struktur dan tekstur pertunjukan yang mereka lakukan. Adapapun unsur ekstra estetik terkait dengan lingkup social budaya yang mempengaruhi unsur-unsur estetik yang dihadirkan dalam petunjukan panggung.

Dalam teater, konflik merupakan inti dari pertunjukan, sehingga baik sutradara ataupun aktor berperan penting dalam mencipta konflik, merawat konflik untuk mewujudkan klimaks, dan mengelola (mengakhiri) konflik untuk menciptakan resolusi (Yudiaryani, 1999; Sitorus, 2002). Namun yang perlu diperhatikan di sini adalah keberadaan narasi peristiwa, atau alur cerita, sehingga struktur naratifnya (terutama konfliknya) bisa di kelola. Hal ini menegaskan bahwa teater sangat mungkin untuk melakukan rekayasa sosial untuk

kepentingan integrasi. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan **tranformasi-memetik** dari realitas ke dalam struktur naratif (naskah) sebelum dihadirkan ke bentuk pertunjukan.

Di sisi lain, seorang aktor atau individu harus mampu memainkan peran dan karakter tokoh yang mempunyai latar belakang yang berbeda dengan kedirian aktor, bahkan terkadang aktor dituntut untuk seolah-olah menjadi (*as if*) tokoh yang diperankan (Yudiaryani, 1999:244). Hal ini tentunya akan memperkaya pengalaman ketubuhan aktor atau individu dalam memahami realitas yang berbeda dengan dirinya. Dengan pengalaman tersebut seorang pemain akan faham perbedaan karakter, budaya dan ideologi yang keniscayaannya berbeda dengan kedirian yang aktor.

Dari dua anggapan di atas, maka teater dapat menjadi upaya rekayasa sosial untuk membangun *sense of multiculturalisme*, karena pertunjukan teater menghadirkan secara langsung kehidupan manusia beserta segala problematika yang dialaminya. Oleh karenanya realitas sosial dilihat sebagai “drama sosial” yang memuat unsur-unsur (1) munculnya perbedaan pendapat (*breach*); (2) yang diikuti dengan krisis (*crisis*); (3) upaya berdamai (*redress*); (4a) bersatu kembali (*reintegration*); atau (4b) perpecahan (*schism*) (Turner, 1986: 74-75). Menurut Turner, konsep ‘sosial-drama’ dapat membantu seorang peneliti sosial memahami berbagai prinsip dan struktur konflik yang terjadi di masyarakat.

B. Rumusan masalah

Penelitian ini pada dasarnya berangkat dari suatu tema besar yang menjadi agenda Pusat Studi Teater dan Integrasi Sosial yakni *Sense of Multikulturalisme*, yakni suatu upaya untuk mengungkap bentuk dan model multicultural yang hidup dan dikelola oleh masyarakat. Kesadaran kepemilikan akan keberagaman itulah yang kemudian menjadi bahan untuk memerankan teater baik melalui pertunjukan panggung (pergelaran) ataupun non panggung (sosial) agar dapat memberikan kontribusi positif dalam menjaga dan mengelola Keberagaman dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tema besar tersebut dapat diaplikasikan jika penelitian-penelitian dasar (pemula) sudah terlebih dahulu dilakukan,

karena menjawab pertanyaan tersebut memerlukan langkah-langkah praktis untuk memainkan peran teater dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Untuk melakukan langkah-langkah praktis tersebut peneliti berangkat dari asumsi umum mengenai teater. Pertama, bahwa teater adalah kehidupan sehingga rekayasa sosial sangat memungkinkan dilakukan melalui teater. Kedua, bahwa teater adalah konflik, sehingga aktor dan sutradara sangat berperan dalam memainkan konflik hingga mencapai resolusi (korporasi). Pada konteks sosial, kami berperan sebagai sutradara sekaligus pemain ditambah dengan masyarakat sebagai pemain untuk membangun resolusi/korporasi, sehingga tercipta integrasi sosial.

Dari pertanyaan induk tersebut, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Potensi-potensi apa yang dapat mengarahkan mereka masuk pada wilayah konflik?
2. Potensi apa yang berkembang di dalam kelompok teater remaja yang dapat mengantisipasi dan memperkuat integrasi sosial?

C. Tujuan

1. Penggalan informasi dan memetakan potensi-potensi yang dapat mengarahkan kalangan pelajar masuk pada wilayah konflik.
2. Penggalan informasi dan memetakan potensi teater remaja yang dapat digunakan sebagai jalan mengantisipasi dan memperkuat integrasi sosial di kalangan pelajar.

D. Manfaat

1. Memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman melalui seni pertunjukan teater
2. Memperkuat seni pertunjukan tradisi khususnya seni ketoprak.
3. Memperkuat kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai kebersamaan

E. Urgensi Penelitian

Persoalan keberterimaan masyarakat terhadap realitas yang berbeda diluar diri individu atau kelompok, hingga saat ini masih menjadi persoalan di

masyarakat majemuk. Hal ini berpotensi untuk menimbulkan konflik yang mengarah pada *social disintegration* jika tidak dikomunikasikan dan didialogkan antar individu atau kelompok yang berbeda tersebut. Hal ini mengingat Indonesia dengan beragam golongan dan strata sosial yang berbasis agama dan/atau budaya. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah praktis yang dapat memperkuat kebersamaan dan menguraingi potensi-potensi gesekan sosial yang mengarah pada disintegrasi. Pada konteks inilah seni pertunjukan tradisi harus memberikan sumbangsih praktis dan bukan interpretatif terhadap penyelesaian masalah sosial. Untuk itulah penelitian untuk menghasilkan karya seni ini.

Pemerintah, organisasi masyarakat dan lembaga-lembaga sosial lainnya pada dasarnya sudah melakukan berbagai upaya untuk mendialogkan hal tersebut baik dalam ranah politik, agama, dan sosial-budaya, termasuk seni. Namun kecenderungan yang dilakukan adalah bahwa seni hanya dijadikan sebagai media untuk menarik masa untuk berkumpul, sehingga terjadi interaksi sosial antar masyarakat dari berbagai macam latar belakang.

Memahami hal tersebut, maka sangat diperlukan suatu karya seni yang dengan sengaja (*intentionally*) diperuntukkan bagi integrasi sosial dengan bentuk kesenian yang berbasis pada kesenian tradisional. Di sini bentuk kesenian tradisional yang di pilih adalah ketoprak yang merupakan kesenian tradisional rakyat di Jawa Tengah. Alur cerita dan struktur naratifnya juga disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Untuk itu diperlukan suatu penelitian yang mengarah pada kepentingan tersebut. Dilihat dari latar belakang hadirnya karya seni teater ini, maka pertunjukan yang dihasilkan tidak hanya dirumuskan secara estetik, atau untuk memenuhi capaian estetis. Melampaui hal tersebut, karya seni yang dihasilkan mempunyai fungsi-fungsi praktis untuk ikut bagian dalam menyelesaikan persoalan keutuhan bangsa.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

A. State of the Arts

Penelitian yang dilakukan oleh Isa Ansari (2014) mengenai konstruksi dan reproduksi budaya Jawa oleh Teater rema di Kota Solo. Menunjukkan peran penting teater dalam membangun kesadaran terhadap budaya lokal dan juga membangun kebersamaan kalangan remaja di Kota Solo. Karena dalam proses berteater para pemain yang kesemuanya adalah anak-anak remaja, diharuskan untuk menangkap realitas yang berada di luar dirinya baik dari segi karakter, gestur, dan bahkan budaya. Hal ini tentu saja berimplikasi terhadap cara pandang mereka terhadap masyarakat yang berbeda dengan mereka secara kultural ataupun keyakinan. Penelitian yang dilakukan Ansari tersebut lebih menekankan pada unsur disposisi mental dan memori tubuh para aktor yang berbasis budaya Jawa. Obyek material dari penelitian Ansari sama dengan penelitian yang dilakukan ini namun, dari sisi obyek formal dan yang menjadi focus penelitian sangat jauh berbeda, karena penelitian ini terfokus pada potensi integrasi dalam kelompok teater remaja di Kota Solo.

Iyabobola Olubukunola Ajibola. Integrating Theatre Approaches in Conflict Management Techniques in Nigeria. *Journal of Business Management & Social Sciences Research (JBM&SSR) ISSN No: 2319-5614 Volume 3, No.1, January 2014, hal 43 – 51*. Ajibola menyoroti hubungan antara seni teater dan manajemen konflik. Hal ini menunjukkan bahwa konflik di setiap produksi teater berdasarkan pada penyebab konflik seperti yang ditemukan dalam resolusi konflik dan manajemen. Teater memang menyajikan realitas melalui pertunjukan. Ia menangkap sikap dan perilaku yang mengarah pada agresi dan kekerasan dan dampaknya pada masyarakat. Teater adalah bentuk media massa, dan dapat digunakan untuk pendidikan masyarakat, dan advokasi. Teater membentuk dasar pendidikan sosial dan pemberdayaan bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di masyarakat pedesaan, sehingga relevan dengan manajemen konflik. Hal ini dapat diintegrasikan dalam upaya pengelolaan konflik di suatu negara.

Naskah Askari: Suara untuk Toleransi memunculkan masalah yang menyebabkan dan memupuk konflik, pemangku kepentingan dan berbagai kepentingannya dan bagaimana ini mempengaruhi manajemen konflik yang tepat atau salah urus di Nigeria dan di benua umumnya. Pertunjukan juga menunjukkan perlunya untuk pendidikan perdamaian di negeri tersebut; jenis pendidikan perdamaian yang tidak perlu harus terkurung dalam empat dinding ruang kelas dan akan mengintegrasikan penggunaan bentuk-bentuk seni teater. Oleh karena itu disarankan bahwa pendidikan perdamaian harus diprioritaskan dan teater itu, dalam bentuk permainan peran dan drama, harus diintegrasikan dalam semua upaya manajemen konflik di daerah ini.

Eduardo Salvador, dalam tulisannya yang berjudul *Legislative Theatre: Art for Community Conflict Resolution, From Desires to Laws. Journal Of Conflictology, Volume 5, Issue 1 (2014), hal. 1 – 12*. Salvador menyimpulkan bahwa pendekatan drama teater dan sosial dapat berguna untuk tujuan yang berbeda berkaitan dengan mengubah situasi konflik. Pertama sebagai diagnosis relasional dari konflik, permainan dan Forum diskusi membantu memahami masalah dengan menunjukkan, secara visual, kehendak yang bertentangan. Kedua, keseluruhan proses sebagai sarana meningkatkan kesadaran, dari tahap pertama penciptaan permainan sampai tahapan legislatif akhir, menyiratkan upaya empati kolektif. Ketiga, sebagai sarana untuk mengurangi stereotip, tujuannya adalah untuk menghadapi keyakinan yang sudah diterima secara sosial, yang mungkin salah. Untuk ini, teater dapat mencakup unsur-unsur ironi atau humor yang memfasilitasi pembelajaran halus dan spontan, dan bahkan kritik-diri. Selain itu, dengan bantuan dari metabolisasi sel dan komentar publik, hal ini berpotensi sebagai latihan kecerdasan masyarakat kolektif. Akhirnya, penyusunan kebijakan memerlukan upaya besar dari sintesis dan rasa realitas. Proses ini dirancang untuk memudahkan pemahaman penuh sehingga keputusan dapat lebih mudah diambil.

Retnowati dalam tulisannya yang berjudul *Agama Konflik dan Integrasi Sosial* (2014) menjelaskan upaya-upaya menangani konflik dan membangun integrasi dalam masyarakat pasca konflik yang dilakukan oleh umat beragama di Situbondo, dalam hal ini Islam dan Kristen. Hubungan yang

harmonis, kohesi, integrasi sosial dalam masyarakat yang melibatkan umat beragama tidak datang begitu saja, tetapi membutuhkan usaha dan kemauan semua pihak untuk mewujudkannya. Penelitian ini menjelaskan bahwa upaya menghentikan konflik dan kerjasama yang dilakukan oleh umat beragama pasca konflik telah berhasil dilakukan atas dukungan semua pihak yang dipelopori oleh elit dan pimpinan agama, kiai dan tokoh-tokoh agama yang datang baik dari Situbondo maupun di luar Situbondo yang merasa ikut bertanggungjawab menyelesaikan masalah ini. Hubungan antarumat beragama yang telah dipulihkan dilanjutkan dengan kerjasama sosial yang melibatkan semua warga masyarakat Situbondo, termasuk di dalamnya umat beragama Islam dan Kristen. Kegiatan sosial kemanusiaan menjadi entry point dalam mewujudkan persaudaraan sejati pasca konflik. Kesepakatan sebagian besar umat beragama terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental mendorong terwujudnya kerjasama di bidang sosial. Dalam hal ini umat Islam dan Kristen merupakan elemen-elemen sosial yang telah disatukan hingga membentuk satu kekuatan yang bersifat sinergis¹.

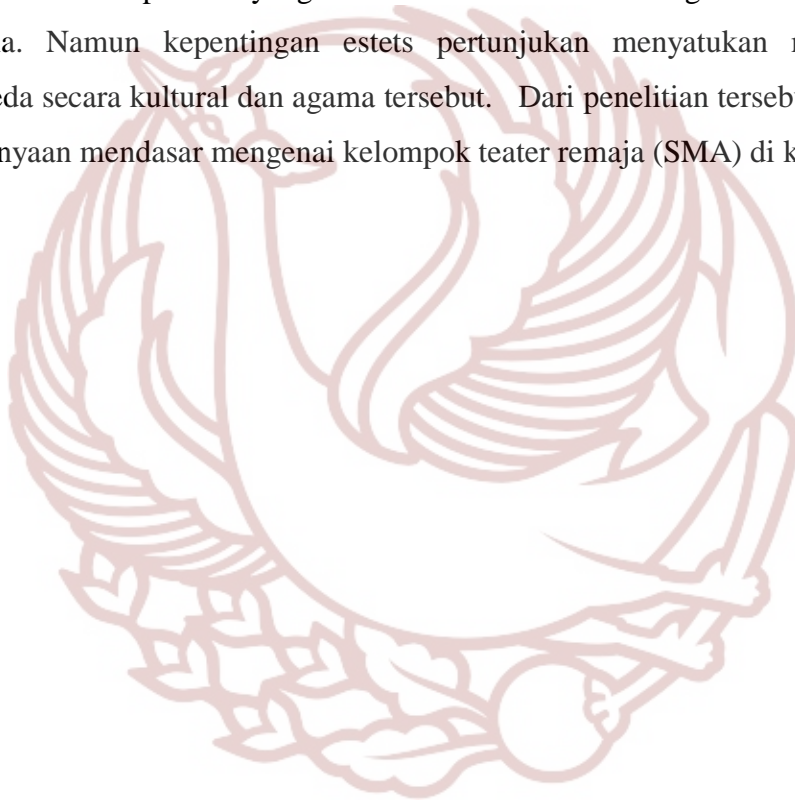
Brauchler dalam artikelnya *Cyberidentities at War: Religion, Identity, and the Internet in the Moluccan Conflict* (2003), menyatakan bahwa beberapa kajian sosial-budaya mengenai hubungan teknologi media, politik, dan kelompok sosial menunjukkan bahwa internet telah membuka akses yang cepat dan masif bagi semua individu/kelompok untuk mengartikulasikan gagasan secara efektif. Implikasi dari hal tersebut adalah munculnya ruang publik yang menghubungkan individu-individu dan kelompok-kelompok sosial melalui mediasi teknologi informasi. Dengan demikian, teknologi ini membuka sebuah wilayah informasional (*informational terrains*) dari dinamika identitas dan kekuasaan yang berbeda dari teknologi informasi sebelumnya. Hadirnya *citizen journalism* dan penggunaan situs jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube dan Twitter sebagai media bertukar gagasan merupakan salah satu contoh dari hadirnya ruang publik melalui media sosial. Jejaring media sosial

¹Retnowati, Agama, Konflik, Dan Integrasi Sosial (Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo), *Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014*, hal. 189 – 200.

memunculkan banyak tantangan sekaligus potensi dalam permasalahan kebangsaan Indonesia yang multikultur².

B. Studi Pendahuluan

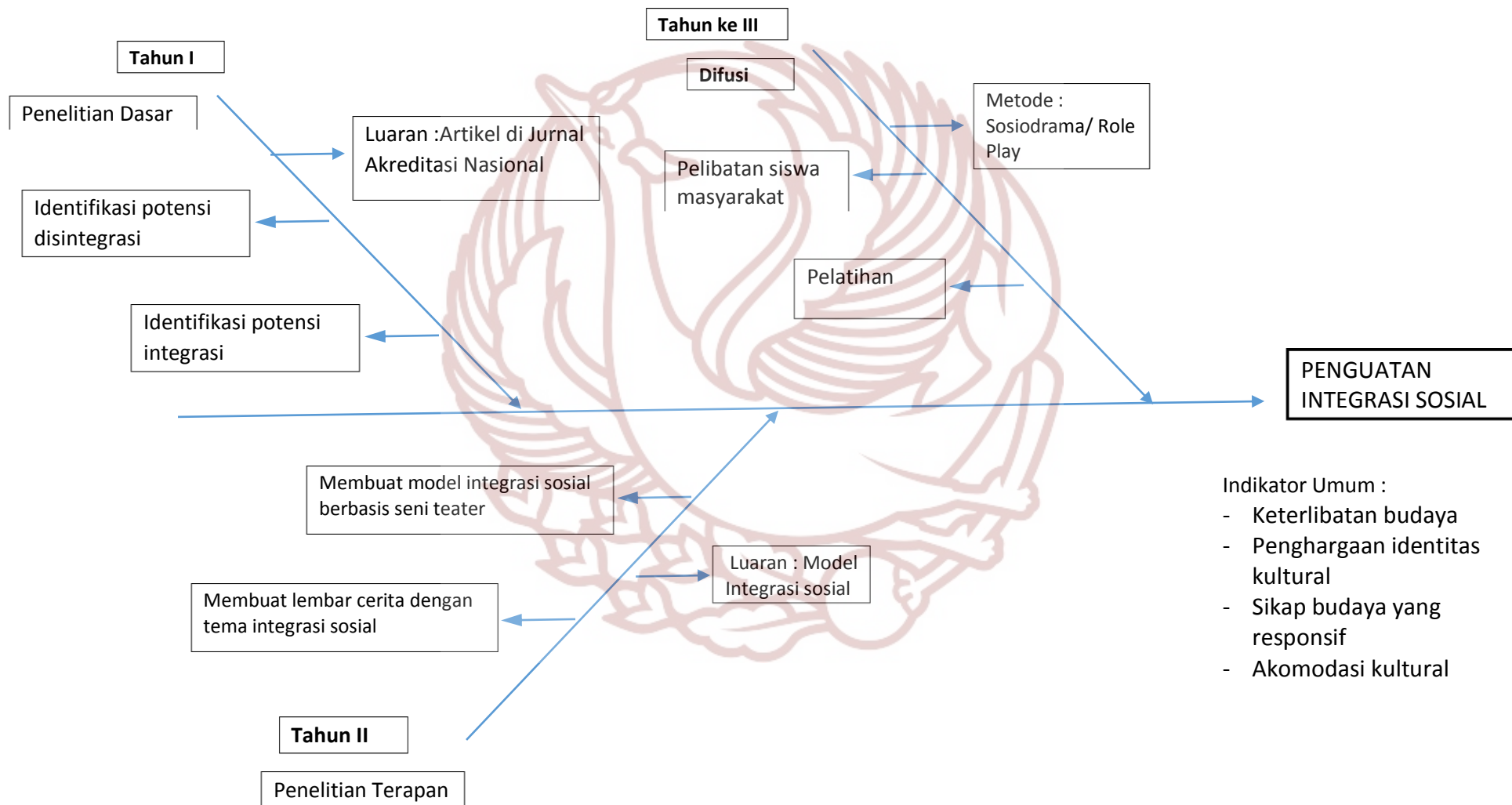
Bersama Isa Ansari, peneliti telah melakukan penelitian terapan pada tahun 2017 mengenai keberterimaan dalam seni pertunjukan Barongsai. Dari penelitian tersebut peneliti menemukan beberapa pola-pola keberterimaan terhadap perbedaan dalam kesenian barongsai. Keberterimaan ini terutama dilakukan oleh pemain yang nota bene berbeda baik segi suku/etnis ataupun agama. Namun kepentingan estets pertunjukan menyatukan mereka yang berbeda secara kultural dan agama tersebut. Dari penelitian tersebut lah muncul pertanyaan mendasar mengenai kelompok teater remaja (SMA) di kota Solo



²Birgit Bräuchler, 2003, *Cyberidentities at War: Religion, Identity, and the Internet in the Moluccan Conflict*. Indonesia, Southeast Asia Program Publications at Cornell University (75):123-151.

C. Peta Jalan Penelitian

SENSE OF MULTIKULTURALISME



BAB 3. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Solo Jawa Tengah, khususnya di enam Sekolah Menengah Atas baik negeri ataupun swasta.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi naturalistik (Adler & Adler, 2009: 523-534). Teknik observasi ini digunakan untuk mengungkap secara sistematis mengenai bahasa (dialog) yang cenderung memunculkan konflik, peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan yang cenderung mengarah pada konflik. Observasi juga dilakukan untuk memahami bentuk kesenian tradisi yang mudah diterima dan difahami oleh masyarakat, tingkah laku, dan bentuk-bentuk simbolik yang dapat mendialogkan masyarakat. Artinya peneliti melakukan observasi terhadap peristiwa-peristiwa ekstraestetik yang hadir dalam kehidupan sosial dimasyarakat.
2. Wawancara baik terstruktur ataupun tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang sudah disusun kepada responden, dan setiap responden yang diwawancarai mendapatkan pertanyaan yang sama dan urutan yang sama (Fontana & Frey, 2011:66-68). Melalui wawancara terstruktur didapatkan argumen-argumen ataupun pernyataan-pernyataan yang bersifat formal terkait dengan pemahaman mereka terhadap potensi konflik dan pontensi-potensi integrasi yang berbasis budaya lokal. Wawancara juga dilakukan untuk menggali konsep model yang dapat di kembangkan untuk tujuan integrasi sosial. Wawancara terstruktur ini dilakukan dengan cara membuat batasan-batasan jawaban agar supaya dapat terfokus pada topik penelitian. Wawancara tak terstruktur dapat dilakukan dengan melakukan wawancara etnografis (Fontana & Frey,

2011:70-71). Wawancara tak terstruktur ini digunakan untuk memahami perilaku kompleks para anggota masyarakat tanpa harus membatasi kategorisasi. Kedua teknik tersebut digunakan untuk merespon, mengklarifikasi, dan juga untuk mendapatkan pemahaman yang dalam terkait dengan perumusan model integrasi sosial yang berbasis seni pertunjukan teater.

3. Teknik *focus group discussion* (Greenbaum, 1988) untuk menampung berbagai pandangan dari para ahli mengenai sumber dan potensi konflik, dan sumber dan potensi integrasi dalam konteks seni pertunjukan..

1. Validitas Data

Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, teori, dan metode. *Triangulasi sumber* berarti pengumpulan data sejenis melalui berbagai sumber data yang berbeda. *Triangulasi teori* berarti mengumpulkan data sejenis dengan menerapkan teori yang berbeda, seperti teori sosial, teori budaya, dan teori lainnya. *Triangulasi metode* berarti mengumpulkan data sejenis melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, FGD, dan analisis isi.

2. Analisis data

Proses analisis data dilakukan seiring dengan pengumpulan dan penelusuran data dan dalam suatu proses siklus. Pendekatan konflik dan integrasi menjadi batasan konseptual dan metodologis untuk menjelaskan fenomena agar rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini dapat terjawab. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan kodifikasi dan kemudian melakukan klasifikasi dengan pemetaan (1) munculnya perbedaan dan potensi-potensi lain pemicu konflik; (2) terjadinya krisis karena perbedaan (klimaks); (3) upaya resolusi yang dilakukan (potensi-potensi resolusi); (4) terjadinya integrasi sosial. Dari pemetaan tersebut, kemudian dicari pola dan hubungan-hubungan baik yang terkait dengan potensi

konflik, ataupun terkait dengan potensi-potensi yang dapat dijadikan dalam proses integrasi sosial di masyarakat.



BAB IV

PEMBAHASAN

Di Kota Solo setidaknya terdapat sekitar 15 sekolah menengah atas yang menyelenggarakan teater sebagai kegiatan ekstrakurikuler (ekskul). Ke 15 sekolah ini adalah SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, SMAN 5, SMAN 6, SMAN 7, SMAN 8, SMAN 9, SMA Batik 1, SMA Muhammadiyah 2, SMA Muhammadiyah 4, SMA Santo Yosef, SMK 4, dan SMA Kristen Kalam Kudus, Siswa-siswa yang aktif di teater sekolah tersebut kemudian membentuk kelompok-kelompok teater dengan nama yang berbeda-beda, seperti Teater Biroe (SMA Santo Yoesef), Citra Mandiri (SMAN 2), Teater Prada (SMA Batik 1), Teater Lintang (SMA N 8), dan Teater Timboel (SMA N 5), Teater Tulang (SMA N 6).

Penelitian dilakukan terhadap enam kelompok teater sekolah tingkat SLTA yang ada di Kota Solo, yakni Teater Citra Mandiri (Ciman) yang berada di SMA Negeri 2 Surakarta, Teater Lintang dari SMA Negeri 8 Surakarta, Teater Prada yang berada di SMA Batik 1 Surakarta, Teater Timboel dari SMA Negeri 5 Surakarta, dan Teater Biroe yang berasal dari SMA Pangudi Luhur Santo Yosef Surakarta. Keenam sekolah ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama karena kelompok-kelompok teater di sekolah sekolah tersebut masih aktif dan cukup eksis untuk wilayah Surakarta, walaupun ada dari kelompok tersebut yang sudah cukup lama tidak melakukan pertunjukan secara mandiri seperti SMA Batik 1 Surakarta. Namun rutinitas latihan tetap mereka lakukan, dan beberapa kali mereka ikut dalam festival sandiwara pelajar. Kedua, keenam kelompok teater tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan pada perbedaan keyakinan yakni, Teater Prada SMA Batik 1 berbasis Islam, Teater Biroe Santo Yosef berbasis non Muslim, dan beberapa sekolah negeri yang tidak merujuk pada salah satu keyakinan keagamaan.

A. Konsep Konflik dan Integrasi

Sebelum membahas lebih jauh mengenai konflik perlu kiranya dijelaskan di sini pengertian konflik dan integrasi sebagaimana yang tertuang pada judul penelitian ini.

Secara etimologis, konflik berasal dari kata *configere* (latin) yang berarti memukul. Secara sosiologis, definisi konflik adalah suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang saling berusaha untuk menyingkirkan satu sama lain. Soerjono Soekanto memberikan pendapatnya tentang definisi konflik berdasarkan tujuan. Menurut Soerjono Soekanto, definisi konflik adalah pertentangan untuk berusaha memenuhi tujuan dengan cara menentang pihak lawan. Sesuai dengan definisi konflik oleh Soekanto, Lewis A. Coser dalam buku *The function of Social conflict*, konflik didefinisikan sebagai perjuangan nilai atau tuntutan atas status. Kemudian ditambahkan dalam definisi konflik bahwa konflik bagian dari masyarakat yang akan selalu ada, sehingga apabila ada masyarakat maka akan muncul konflik. Dalam konteks ini, maka konflik menjadi suatu proses dinamisasi masyarakat yang mesti terjadi

Little John dan Domenici (2007) membagi 3 definisi konflik yaitu: (1) definisi konflik sebagai pertentangan dalam perebutan tujuan (*conflict in the struggle for goals*) (2) konflik sebagai sebuah antagonism dan (3) konflik sebagai oposisi sosial (*conflict as social opposition*). Ketiga definisi konflik tersebut dapat kita temukan dalam realitas keseharian

Melihat dari sudut pandang politik saja, definisi dari konflik akan mengarah ke sesuatu yang penuh dengan antagonisme atau pertentangan. Menurut Maurice Duverger, konflik dan integrasi saling melengkapi satu sama lain.

Menurut An. Ubaedy, berdasarkan teori konflik, terdapat dua macam definisi konflik yaitu definisi fisik dan non-fisik konflik seperti emosi, pemikiran, perasaan dan lainnya yang tidak bersifat fisik. Dalam kamus Merriam Webster dan Advance, definisi konflik adalah perlawanan mental (*mental struggle*) akibat adanya kebutuhan (needs), dorongan, keinginan ataupun tuntutan (*demands*) yang berlawanan (*opposite*). Konflik sering didefinisikan sebagai tindakan perlawanan karena ketidakcocokan/ketidakserasian; berkelahi, baku-hantam ataupun

berperang. Realitanya sekarang ini, konflik seringkali dihubungkan dengan kerusuhan, terorisme, revolusi dan kekerasan. Tidak bisa dipungkiri bahwa konflik mengandung definisi “benturan” seperti perbedaan pendapat, persaingan, serta pertentangan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok, bahkan terjadi antara pemerintah dengan individu/kelompok (Ramlan Subakti, 1992).

Coser (1956) mengemukakan bahwa definisi konflik melalui bidang ilmu sosiologis bahwa konflik sebagai kesadaran yang tercermin dalam semangat pembaruan masyarakat. Ditambahkan olehnya bahwa konflik berasal dari adanya kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan dan ditujukan pada objek yang mengecewakan.

Sementara itu Aloliliweri (2005:249-250) mengumpulkan sepuluh definisi konflik, namun di sini penulis hanya mengutip lima dari sepuluh definisi yakni:

1. Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.
2. Hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki, atau merasa memiliki sarana-sarana tertentu, namun diliputi pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan.
3. Pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku, atau yang terlibat di dalamnya.
4. Suatu proses yang terjadi ketika suatu pihak secara negative mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat perasaan dan fisik orang lain terganggu.
5. Bentuk pertentangan yang bersifat fungsional, karena pertentangan semacam itu mendukung tujuan kelompok dan memperbaharui tampilan, namun disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok.

Dari definisi di atas, Aloliliweri dengan mengutip pendapat Berg, menyatakan bahwa unsur-unsur konflik tersebut adalah.

1. Ada dua pihak atau lebih yang terlibat, hal ini menunjukkan adanya interaksi dari pihak-pihak yang terlibat konflik.
2. Ada tujuan yang dijadikan sasaran konflik. Tujuan itulah yang menjadi sumber konflik.
3. Ada perbedaan pikiran, perasaan, tindakan diantara pihak yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan.
4. Ada situasi konflik antara dua pihak yang bertentangan. Ini meliputi situasi antar kelompok, antarindividu, dan antarorganisasi.

Penyebab Terjadinya Konflik.

1. Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya.
2. Perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.
3. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami proses industrialisasi yang mendadak akan memunculkan konflik sosial sebab nilai-nilai lama pada masyarakat tradisional yang biasanya bercorak pertanian secara cepat berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri.

Pengendalian Konflik.

Bentuk yang paling sering digunakan dalam pengendalian konflik adalah akomodasi. Akomodasi adalah proses penyesuaian diri individu atau kelompok manusia yang semula saling bertentangan sebagai upaya mengatasi ketegangan.

Ada beberapa bentuk pengendalian konflik melalui akomodasi, yaitu :

1. Koersi, yakni pemaksaan kehendak dari yang lebih kuat memaksa kehendak kepada yang lebih lemah. Contohnya, sistem pemerintahan totaliter.
2. Kompromi, yaitu saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian. Contoh : Gencatan senjata.
3. Perwasitan (arbitration). Merupakan pengendalian konflik dimana kedua belah pihak yang bertentangan sepakat untuk menerima hadirnya pihak ketiga yang akan memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka. Sebagai contoh : Penyelesaian permasalahan karyawan dengan pihak perusahaan yang diakomodasi oleh Dinas Tenaga Kerja.
4. Konsolidasi (consolidation), adalah terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan timbulnya pola diskusi dan pengambilan keputusan diantara pihak-pihak yang bertikai mengenai persoalan yang mereka pertentangkan.
5. Mediasi (mediation), yaitu pengendalian konflik dimana kedua belah pihak yang bersengketa bersepakat untuk menunjuk pihak ketiga yang akan memberikan nasehat-nasehatnya (sebagai juru damai) tentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikan pertentangan diantara mereka. Contoh : Mediasi pemerintah RI untuk mendamaikan faksi-faksi yang bertikai di Kamboja.
6. Toleransi, merupakan pengendalian konflik melalui akomodasi tanpa persetujuan yang resmi. Bisa terjadi secara tidak sadar tanpa direncanakan kerana adanya keinginan untuk menghindarkan diri dari perselisihan yang saling merugikan.

7. Adjudikasi, yaitu merupakan penyelesaian masalah atau sengketa melalui pengadilan atau jalur hukum. Contoh: Persengketaan tanah warisan keluarga di pengadilan.

Integrasi

Istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integration* yang berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi juga berarti proses mengkoordinasikan berbagai tugas, fungsi dan bagian-bagian, sedemikian rupa, sehingga dapat terjalin kerja sama dan tidak saling bertentangan dalam pencapaian sasaran dan tujuan.

Menurut Paul B. Horton, integrasi yaitu proses pengembangan masyarakat yang mana segenap kelompok ras dan etnik mampu berperan secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi. Oleh karena integrasi suatu yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat, maka harus tetap dijaga kelangsungannya. Integrasi nasional identik dengan integrasi bangsa yang berarti suatu proses penyatuan atau perubahan berbagai aspek sosial budaya ke dalam suatu wilayah dan pembentukan nasional atau bangsa.

B. Karakteristik Teater Pelajar di Surakarta

Karakteristik yang dimaksud dalam bahasan ini adalah suatu gambaran umum kelompok-kelompok teater di Kota Solo. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisir karakteristik kelompok teater dengan menafikan ciri khas dari masing-masing kelompok teater. Di sini peneliti melihat kesamaan-kesamaan yang terjadi dari kelompok-kelompok teater tersebut ketika berlangsungnya suatu pertunjukan dan pada aktifitas latihan yang mereka lakukan.

Layaknya organisasi sekolah, kelompok-kelompok teater ini juga mempunyai struktur organisasi dengan pembagian tugas dan wewenang yang jelas. Walaupun dalam kenyataannya struktur tersebut tidak berjalan efektif, karena kegiatan yang mereka lakukan pada dasarnya adalah rutinitas yang selalu berulang.

Kelompok-kelompok teater ini beranggotakan siswa di sekolah tersebut, mulai dari siswa kelas I hingga kelas III. Jumlah anggota dalam satu kelompok

rata-rata sebanyak 20-30 orang pelajar. Anggota kelompok yang bersifat eksklusif dalam artian hanya siswa dari sekolah tersebut, bukan berarti kelompok tersebut juga bersifat eksklusif terhadap kelompok teater dari sekolah yang lain. Karena pada dasarnya anggota kelompok teater sekolah tersebut juga merupakan anggota dari kelompok teater lain yang berada di luar institusi sekolah. Selain itu pada tahun 2011 di Solo dibentuk Jaringan Teater Pelajar (JTP) yang bertujuan untuk mengkoordinir kelompok teater pelajar. JTP berperan penting dalam mengembangkan kelompok-kelompok teater pelajar yang stagnan, terutama yang disebabkan oleh tidak adanya pelatih. Melalui JTP inilah anggota-anggota senior dan berpengalaman dapat membantu sekolah-sekolah yang belum mempunyai pelatih teater.

Bertemunya anggota-anggota kelompok teater sekolah dalam satu keanggotaan kelompok teater di luar sekolah membuka sekat-sekat eksklusifitas kelompok teater sekolah, sehingga dalam suatu pertunjukan teater yang diproduksi oleh kelompok suatu sekolah tak jarang kita menemukan pemain yang berasal dari sekolah lain. Bahkan hampir dalam setiap pementasan ketika saat melakukan setting panggung teman-teman mereka yang berasal dari sekolah lain juga turut membantu.

Karakteristik lainnya dari teater pelajar tersebut adalah “suporter” pertunjukan. Setiap sekolah mempunyai “suporter” pada saat kelompok teater dari sekolah tersebut tampil. Dua realitas yang sama peneliti jumpai terkait dengan suporter pertunjukan ini. Pertama, pada saat festival sandiwara realis pelajar yang diselenggarakan oleh HIMATIS (Himpunan Mahasiswa Teater ISI Surakarta) yang diikuti oleh 8 sekolah menengah atas yang terdiri dari 4 SMA yang berasal dari Solo dan 4 sekolah lainnya berasal dari luar Solo. Pementasan yang menampilkan peserta dari Solo selalu ditonton oleh banyak orang, bahkan gedung Teater Kecil yang berkapasitas 300 kursi tidak cukup untuk menampung merupakan siswa dari sekolah yang tampil. Seperti pada saat penampilan kelompok teater Citra Mandiri dari SMAN 2 surakarta yang dipadati oleh penonton yang sebagian besar adalah siswa sekolah tersebut. Layaknya suporter pertandingan sepak bola mereka memberikan dukungan dengan cara bertepuk

tangan pada saat akan dimulainya pertunjukan dan akhir pertunjukan. Ketika ada adegan yang lucu, seperti di komando serentak mereka tertawa bersama. Hal tersebut juga dilakukan oleh kelompok teater yang lain. Hadirnya suporter ini tidak hanya pada saat kelompok teater dari sekolah tersebut tampil, tetapi mereka juga terlibat aktif pada saat anggota dari kelompok tersebut ikut terlibat dalam suatu pertunjukan yang diproduksi oleh kelompok teater yang lain. Bahkan dukungan ini juga mereka berikan terhadap alumni dari SMA kelompok teater tersebut.

Karakteristik lainnya yang merupakan kekuatan dari teater pelajar di Kota Solo adalah kemampuan mereka untuk mementaskan dengan menggunakan bahasa Jawa. Tidak banyak kelompok-kelompok teater remaja di Indonesia yang mampu mementaskan pertunjukan dengan menggunakan bahasa daerah, terutama pada pertunjukan yang menggunakan naskah-naskah terjemahan. Tidak hanya pada saat festival teater berbahasa Jawa saja kemampuan mereka ditunjukkan, namun dalam pementasan-pementasan rutin tak jarang mereka mementaskan dengan menggunakan bahasa Jawa. Seorang teman yang merupakan dosen teater di ISI Padang Panjang kagum dengan kemampuan para pelajar yang dapat mengalihbahasakan dan mewujudkannya dalam pertunjukan dari naskah yang berbahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pernyataan senada juga dilontarkan seorang dosen teater ISI Yogyakarta, bahwa tidak banyak kelompok-kelompok teater remaja di Yogyakarta yang mau dan mampu mementaskan pertunjukan dengan menggunakan bahasa Jawa.

Kemandirian, adalah karakteristik lain dari kelompok teater pelajar yang ada di Kota Solo. Kemandirian ini dapat dilihat dari pengakuan sekolah terhadap kelompok teater tersebut. Dari data yang didapatkan, sebagian besar kelompok teater tersebut pada awal berdirinya tidak mendapatkan pengakuan resmi dari sekolah. Hal ini berimplikasi terhadap dana operasional yang tidak masuk dalam penganggaran kegiatan rutin di sekolah baik untuk aktifitas rutin yang mereka selenggarakan, seperti latihan ataupun kegiatan-kegiatan luar yang harus mereka ikuti.

C. Profile Teater Pelajar di Surakarta

Adapun profile umum teater pelajar yang menjadi tempat riset ini adalah sebagai berikut.

Teater Citra Mandiri (Ciman)

Teater Citra Mandiri (Ciman) merupakan ekskul teater di SMA Negeri 2 Surakarta. Teater Ciman baru berdiri di tahun 2011, bersamaan dengan terbentuknya Jaringan Teater Pelajar (JTP) Surakarta. Pada awal terbentuknya, teater ini hanya beranggotakan tidak lebih dari 10 orang, tetapi pada tahun ajaran baru anggotanya meningkat hingga 40 orang. Pada tahun-tahun pertama dibentuk, mereka harus berjuang membuktikan diri agar diresmikan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler oleh pihak sekolah.

Di awal perjuangan mengukuhkan diri, Teater Citra Mandiri belum memiliki pelatih dan pembina yang ditunjuk dari pihak sekolah. Proses latihan mereka lakukan bersama dengan penggalan materi melalui buku ataupun referensi lain yang dapat mereka akses melalui internet. Setelah 4 tahun lebih berdiri, Teater Ciman baru memiliki seorang pelatih yakni Yogi Swara. Kehadiran Yogi di Teater Ciman memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan teater tersebut, terutama pola pelatihan yang dilakukan Yogi bersifat partisipatif, yakni melibatkan seluruh anggota untuk ikut berpikir dan berkreasi dalam latihan rutin. Hal ini dapat membangun kemandirian anggota dan kedekatan antar anggota.

Sejak tahun 2014 secara rutin mereka memproduksi pertunjukan; pada tahun 2014 pentas Produksi "dibalik dinding penjara". Tahun 2015 Pentas Produksi "Home" di sekolah. Tahun 2016 pentas "Ayahku Pulang" di sekolah dan Festival Teater Pelajar di Semarang "Ayahku Pulang". Tahun 2017 pentas produksi "Sampek Engtay" Di Yosef, kolaborasi dgn teater Lintang. Dan tahun 2018 Pentas produksi "nyai ontosoroh" di gedung Ketoprak Balaikambang.

Dari Profile tersebut menunjukkan bahwa Teater Citra Mandiri sangat produksi membuat pertunjukan. Karena sejak tahun 2014 hingga 2018 secara

rutin mereka mereka memproduksi pertunjukan teater. Hal ini juga di dukung oleh jumlah yang cukup banyak yakni 48 orang.

Teater Timboel

Teater Timboel merupakan nama ekstrakurikuler teater di SMA N 5 Surakarta. Teater Timboel sudah ada sejak lama, namun sejak tahun 2010 teater ini tidak aktif. Teater Timboel mulai aktif kembali pada tahun 2015/2016 dengan anggota hanya empat orang yang dimotori oleh Olivia Firdaus. Teater ini menunjuk Udin PW sebagai pelatih. Angkatan Olivia mencoba menghidupkan kembali keorganisasian teater. Udin sebagai pelatih memberikan arahan agar Olivia dan teman-teman seangkatan untuk bergabung dengan JTP. Melalui Jaringan Teater Pelajar (JTP) inilah Teater Timboel dapat eksis kembali.

Teater Timboel termasuk teater yang cukup produktif menghasilkan pertunjukan sejak tahun 2014 hingga tahun 2018 secara rutin mereka mempergelarkan pertunjukan teater. Tahun 2014 selain mengikuti lomba teater di Sragen, mereka juga memproduksi pentas kecil “Kunanti” di sekolah, dan Pentas Produksi “Kartini Berdarah. Pada 2015 - Tampil pada festival Musik Kreatif di ISI Surakarta mendapat penyaji terbaik, dan Pentas Produksi “Di Bawah Bayang-Bayang”. Tahun 2016 mengikuti Monolog FLS2N dan mendapat juara 2, Lomba Musik Kreatif mendapat penyaji terbaik, dan Pentas Kecil di sekolah bersama Solopos. Tahun 2017, Pentas Kecil di sekolah pantotime dan drama singkat, Pentas Produksi “Nenek Tercinta” di Teater Kecil ISI Surakarta, Pentas kecil di sekolah dan mengikuti FDRR di UNISRI mendapat penyaji terbaik 3 dan terfavorit. Pada tahun 2018 menyelenggarakan Pentas produksi “Rami dan Cangkir Pecah” dan mengikuti lomba Monolog dalam acara Artefac di UNS.

Teater Tulang

Teater Tulang dari SMA Negeri 6 Surakarta Ekstrakurikuler teater di SMA N 6 Surakarta bernama Teater Tulang. Bukan persoalan seberapa banyak pementasan yang digelar, bukan semata seberapa berkualitas pementasan yang digelar, melainkan persoalan sikap dan tanggung jawab terhadap hubungan yang telah menjadi keluarga. Mungkin kalimat itu yang mampu menggambarkan kondisi Teater Tulang.

Teater Lintang

Teater Lintang adalah salah satu ekskul di SMA N 8 Surakarta. Sebenarnya Teater Lintang telah ada sejak lama, walaupun belum didapatkan informasi yang pasti mengenai berdirinya teater tersebut. Karena sudah cukup lama teater teater tersebut fakum tanpa aktifitas, sekitar tahun 2016, Wisnu, Uno, dan dua teman yang lain berinisiatif membangkitkan teater tersebut sebagai ekskul di SMA N 8.

Wisnu yang telah mendapat pengalaman berteater di Pusat Pengembangan Anak (PPA) Gereja Sangkrah menganggap bahwa teater merupakan salah satu media belajar yang baik untuk semua orang, termasuk siswa SMA. Wisnu dan teman-temannya kemudian membuat proposal yang diajukan kepada pihak sekolah untuk membentuk teater kembali.

Wisnu meminta bantuan Yogi Swara (yang juga pelatih teater di PPA Gereja Sangkrah) untuk melatih di Teater Lintang dan diusulkan pada pihak sekolah. Bersamaan dengan dibentuknya kembali Teater Lintang, pihak sekolah menyetujui Yogi Swara sebagai pelatih. Kegiatan dimulai dengan perekrutan anggota baru. Wisnu, Uno, dan dua orang teman lainnya yang kala itu kelas XII, merekrut dua angkatan sekaligus, yakni kelas XI dan kelas X.

Sejak aktif kembali pada tahun 2016, setidaknya sudah beberapa kegiatan yang mereka ikuti, pada tahun 2016; latihan alam di sekolah, Ikut lomba pantomime di Hatedu. Pada tahun 2017; Pentas produksi “Kebo Nusu Gudel” dan “Kisah Cinta Hari Rabu”, Lomba teater se-Jawa Bali di TBJT Surakarta, Pentas gabungan dengan Teater Ciman “Sampek Engtay” di aula SMA PL St Yosef, Peserta kreaso gabungan dengan Teater Ciman, Teater Tulang, Pemusik SMKI,

Pentas Seni 17-an di sekolah naskah “Namaku Indonesia”. Pada tahun 2018, teater lintang juga mengikuti beberapa kegiatan yakni; Pesta kostum di Hatedu, Pentas Produksi “Pasung” di Gd Ketoprak Balekambang, tim produksi gabungan dengan Teater Ciman, Pentas seni 17-an di sekolah naskah”Namaku Indonesia”.

Teater Prada

Ekstrakurikuler teater di SMA Batik 1 Surakarta bernama Teater Prada dengan pembina sekaligus pelatih bernama Pak Surya. Teater Prada, seperti Teater Timboel dan Teater Lintang, sudah berdiri sejak lama tetapi tidak diketahui sejak kapan. Teater Prada kembali aktif pada tahun 2014, salah satu anggotanya bernama Jordy. Kemudian Jordy aktif mengikuti kegiatan JTP, sehingga ia mampu mengajak teman dan adik kelasnya untuk mengaktifkan kembali kegiatan teater di SMA Batik 1 Surakarta dengan mengikuti beberapa festival teater dan lomba baca puisi di Solo Raya. Tetapi sayang, setelah empat tahun kembali aktif, Teater Prada baru satu kali membuat pentas produksi sendiri. Teater Prada mengalami pasang surut eksistensi karena intensitas mereka dalam berlatih dalam pementasan yang semakin berkurang. Persoalan ini muncul karena ketiadaan pelatih, sehingga mereka berlatih bersama. Hal ini ternyata mempererat hubungan antar anggota dan militansi mereka untuk terus terlibat di teater, karena dari informasi yang didapatkan bahwa mereka hanya memilih ekskul teater.

Mereka mempunyai agenda rutin latihan setiap hari Jumat pukul 15.30 dengan kegiatan; Game, diskusi/sarasehan, latihan pernafasan, olah vocal, reading naskah. Dari jadwal rutin ini kita dapat memahami bahwa mereka tidak hanya dilatih untuk mahir menjadi actor atau sutradara, namun juga diasah kemampuan intelektual mereka yakni dengan adanya kegiatan diskusi/saresehan di sela-sela latihan berteater.

Dari segi prestasi, Teater Prada telah meraih banyak prestasi. Pada tahun 2014 menjadi Juara 2 lomba baca puisi FLS2N tingkat Kota Surakarta, Juara 3 FLS2N cabang teater, dan sebagai Aktor terbaik. Tahun 2015 menjadi Juara 2 lomba baca puisi tingkat Kota Surakarta, memproduksi pentas Teater dengan judul lakon Thung, dan Langit Khatulistiwa 2. Tahun 2016 mendapatkan juara 1 lomba monolog FLS2N tingkat Kota Surakarta. Pada tahun 2017 mendapat

prestasi sebagai Juara 1 lomba baca puisi piala bupati Karanganyar, Juara 3 lomba baca puisi piala bupati Karanganyar, Juara 2 lomba baca puisi FLS2N tingkat Kota Surakarta, dan Juara 1 lomba monolog PBS se-Jateng DIY. Dan pada tahun 2018 meraih Juara 1 lomba monolog FLS2N Kota Surakarta.

Keanggotaan teater Prada sangat beragam, mulai dari kelas X hingga kelas XII. Begitu juga dengan jenis kelamin yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, karena SMA Batik 1 ini merupakan SMA Islam, maka keanggotaannya mayoritas beragama Islam.

Teater Biroe

Teater Biroe menjadi salah satu ekstrakurikuler di SMA St Yosef. Lenta adalah ketua Teater Biroe, yang dua bulan lagi akan lengser. Angkatan Lenta yang bertahan hingga kelas XII ada 6 orang, itupun kadang aktif kadang tidak. Teater Biroe masih sering komunikasi dengan alumni Yosef, sehingga sering bertukar pikiran ketika menghadapi masalah.

D. Alasan Mengikuti teater

Berteater bagi sebagian orang memunculkan *stereotype* sebagai kegiatan yang sia-sia, bebas, urak-urakan dan mengumbar imajinasi, sehingga *stereotype* ini tidak hanya dilekatkan pada aktifitas berteater, bahkan juga terhadap mereka yang terlibat pada kegiatan tersebut. Gayung bersambut, *stereotype* ini seolah-olah mendapatkan pembenaran dari realitas yang dihadirkan oleh sebagian pelaku-pelaku teater. Oleh karenanya banyak dari orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk terlibat dalam kelompok teater, karena ketakutan mereka terhadap *stereotype* tersebut. Pandangan ini juga muncul dari kalangan pendidik di sekolah-sekolah menengah atas (SLTA).

Bagi sebagian yang lain (siswa) tidak terganggu dengan *stereotype* di atas karena bagi mereka teater menghadirkan sesuatu yang berbeda secara psikososial. Penampilan fisik yang sering diwujudkan oleh pelaku teater, pada dasarnya adalah sebagai pencarian pengakuan terhadap aktifitas teater yang

dilakukan. Mereka yang aktif berteater di sekolah-sekolah tersebut mempunyai argument-argumen yang berbeda terkait dengan keikutsertaan mereka di teater sekolah. Berikut ini disampaikan beberapa alasan yang melatarbelakangi mereka untuk ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler teater.

Pertama adalah karena disposisi estetis yang pernah mereka alami, karena sebelumnya mereka pernah terlibat langsung dalam teater baik pada saat sekolah dasar, saat sekolah menengah pertama, atau kelompok-kelompok teater yang berada di luar sekolah. Seperti Devina dan Pitaloka yang merupakan anggota Teater Lintang, sudah mengenal teater sejak SMP. Bahkan Olivia Firdaus, anggota Teater Timboel, Lenta Maria dari Teater Biroe, dan Masyithoh Aulia dari Teater Prada, ketiganya sudah aktif berteater sejak SD. Berbeda dengan Olivia dan Lenta, perkenalan Masyithoh sejak dini dengan teater karena ayahnya adalah seorang pemain teater dan sejak SD ayahnya sering mengajaknya untuk menonton teater.

Kedua, adalah karena imaji estetis, yakni karena mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman visual dari pertunjukan atau aktifitas-aktifitas berteater yang pernah mereka lihat. Dari sini kemudian mereka membangun imaji-imaji estetis yang suatu saat akan mereka wujudkan. Seperti yang dilakukan oleh Rara dan Kresen keduanya adalah anggota Teater Biroe. Mereka mempunyai kakak perempuan yang juga aktif di teater, mereka berdua akhirnya tertarik ikut ekstrakurikuler teater, karena sering melihat kakak-kakak mereka berlatih teater di sekolah cerita-cerita yang disampaikan oleh kakak-kakak mereka yang pada dasarnya terkait dengan hal-hal positif dan yang menggembirakan selama ikut dalam kelompok teater. Kakak perempuan dari Rara adalah mantan anggota Teater Biroe dan saat ini telah lulus dari SMA Yosef, sedangkan kakak perempuan dari Kresen merupakan anggota Teater Tulang yang telah lulus dari SMA N 6. Seringnya melihat kakak mereka bersenang-senang dengan teater, menimbulkan rasa penasaran bagi Kresen dan Rara. Hal ini yang mendasari mereka ikut dalam kelompok teater tersebut dan hingga saat ini mereka menikmati proses berteater yang mereka ikuti.

Ketiga, adalah karena keingintahuan mereka terhadap teater, kelompok yang ketiga ini belum pernah mendapatkan pengalaman secara visual ataupun disposisional. Mereka hanya sering mendengar kata teater namun belum pernah melihat pertunjukan teater. Keingintahuan ini menguat pada saat *display* kegiatan ekstra kulikuler (ekskul) saat masa orientasi siswa (MOS). Seperti Lenta dan Wina dari Teater Biroe yang tidak memiliki latar belakang keluarga yang berkecimpung di dunia seni. Mereka juga belum pernah melihat pertunjukan teater, namun rasa penasaran menarik mereka untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler teater ketika *display* ekstrakurikuler pada masa orientasi sekolah (MOS). Setidaknya 70 persen siswa yang diwawancarai, mengatakan bahwa keterlibatan mereka di teater awalnya karena keingintahuan mereka terhadap teater. Hanya 1 orang dari 23 siswa yang mengatakan bahwa keikutsertaannya di teater karena diajak oleh teman dan selebihnya sebagaimana alasan yang pertama dan kedua.

Ketiga alasan di atas tidaklah membedakan militansi mereka dalam berteater. Baik karena alasan keingintahuan ataupun karena memang sudah mengenal teater keduanya sama-sama merasa enak dan dapat menikmati aktifitas mereka berteater. Mereka aktif berproses baik karena untuk kebutuhan pertunjukan, ataupun hanya sekedar rutinitas latihan. Karena tidak semua dari anggota kelompok tersebut berkesempatan untuk main dalam satu pertunjukan teater. Bahkan ada dari kelompok teater yang belum pernah memproduksi suatu pertunjukan yakni Teater Prada dari SMA Batik 1. Namun hal ini tidak menurunkan semangat mereka untuk selalu berproses.

Jika dilihat secara keseluruhan alasan keterlibatan mereka di teater pada dasarnya hal tersebut dilandasi oleh kemauan individu-individu. Bahkan ada dari beberapa siswa yang mendapat pertentangan dari orang tua mereka, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus beraktifitas di teater. Hal ini menunjukkan tingkat militansi mereka yang cukup tinggi baik terhadap sanggar yang menjadi tempat mereka berlatih. Hal tersebut juga berimplikasi terhadap tingginya solidaritas antar mereka, tidak hanya terhadap siswa-siswa yang masih aktif, namun juga terhadap alumni-alumni dari sekolah tersebut. Karena teater mengikat mereka secara emosional.

E. Persoalan yang muncul

Keenam kelompok teater di Solo tersebut mempunyai persoalan yang berbeda-beda, sehingga cara penyelesaian yang mereka tawarkan juga berbeda-beda. Namun secara keseluruhan ada beberapa persoalan yang muncul baik dalam hubungannya dengan sesama teman di dalam kelompok tersebut, ataupun konflik yang muncul antara mereka dengan orang diluar kelompok tersebut.

Persoalan internal

Pertama adalah persoalan dengan sesama teman di dalam kelompok teater. Konflik ini muncul pertama terkait dengan pembagian peran untuk suatu proses pertunjukan. Penentuan untuk memerankan tokoh tertentu dilakukan dengan cara penunjukan langsung atau dengan dilakukannya *casting*. Terkadang actor-aktor yang mendapatkan peran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terkadang menimbulkan perselisihan antar actor seperti yang diceritakan oleh Frisca Fricilia dari Teater Ciman. Seperti yang dilakukan oleh salah satu anggota Teater Citra Mandiri (Ciman). Produksi terbaru mereka tahun 2018 ini berjudul Nyai Ontosoroh dengan para pemain dari anggota baru. *Casting* telah ditentukan, latihan pun telah berjalan hingga H-7, ada permasalahan pada aktor yang memerankan tokoh Anelis. Selama latihan, Dia (nama samaran) dinilai kurang serius dan kurang fokus. Beberapa anggota lain seperti Gladys, Cila (Fricilia), dan Nabila telah berusaha mengajak Dia bicara soal masalah keaktorannya. Usaha itupun tidak membuahkan hasil, sehingga Yogi (sebagai pelatihnya) merasa aktor ini perlu diganti, karena tokoh Anelis membutuhkan keseriusan. Akhirnya, tokoh Anelis diperankan oleh Anggita.

Pergantian peran ini menimbulkan sedikit masalah, tetapi cukup mengganggu. Setelah selesai euforia pementasan, Dia tidak lagi muncul dan hadir dalam acara maupun latihan rutin Teater Ciman, Cila berusaha menghubungi dan mengajaknya kembali mengikuti ekskul teater. Permintaan itu ditolak Dia, dengan alasan sudah tidak diperbolehkan ikut teater oleh kedua orang tuanya, karena sering pulang malam.

Persoalan yang muncul dengan sesama anggota teater ini juga pernah dialami oleh Masyithoh anggota dari Teater Prada yang disebabkan oleh persaingan antar anggota. Persoalan muncul pada saat mereka mengikuti seleksi perlombaan baca puisi. Teman Masyithoh, sebut saja XX mengikuti seleksi tersebut, namun dia tidak lolos, yang lolos hanya Masyithoh dengan seorang temannya, yang juga merupakan teman dari XX. Hal ini memicu perselisihan keduanya. Masyithoh berusaha untuk tetap membangun hubungan baik dengan XX, dengan tetap mengajak berbicara, bercanda dan hal-hal lain yang tidak terkait dengan masalah yang mereka hadapi.

Kedua, Selain disebabkan oleh pergantian peran, persoalan internal juga dapat muncul karena adanya perbedaan pendapat dalam memahami naskah ataupun dalam menjalankan organisasi. Perbedaan pendapat ini sering menyebabkan perdebatan antar anggota. Terkait dengan perbedaan dalam memahami naskah, hal ini lumrah terjadi dalam proses berteater, pada konteks ini biasanya para anggota berusaha untuk mempertemukan pandangan mereka yang berbeda dengan terus melakukan diskusi, hingga menghasilkan persamaan pandangan. Hal ini diperlukan karena dalam suatu pertunjukan tidak mungkin ada perbedaan pemahaman. Efek yang sering muncul dari perbedaan pendapat ini adalah pergunjungan dan pembentukan kubu-kubu antar orang yang berselisih pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam memahami naskah, dapat meningkat eskalasinya jika tidak dikelola dengan baik.

Ketiga, persoalan lain yang sering dihadapi oleh sebagai besar kelompok teater pelajar adalah ketidakdisiplinan anggota, terutama saat latihan. Di teater Biroe misalnya, dalam setiap latihan selalu ada anggota yang datang terlambat, atau bahkan tidak hadir pada saat latihan. Persoalan ini dianggap biasa atau wajar dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena hal yang sama juga dihadapi oleh kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Namun, untuk mendisiplinkan keanggotaan, para pengurus atau anggota-anggota yang aktif dan pelatih selalu mengingatkan hal tersebut kepada semua anggota pada setiap latihan. Ketidakdisiplinan anggota ini terkadang juga menyebabkan mereka keluar dari keanggotaan. Seperti yang diceritakan oleh Anggita terhadap empat orang temannya dekatnya yang saat ini sudah keluar dari

keanggotaan teater Cimen, SMA N 2. Mereka berlima adalah teman dekat yang selalu bersama, begitu juga saat masuk menjadi anggota teater Cimen. Selama proses latihan empat orang temannya sering datang terlambat, dan terkadang tidak hadir dan pada akhirnya mereka keluar sebagai anggota teater tersebut. Menurut penuturan Angita, mereka keluar dari keanggotaan tersebut karena merasa tidak nyaman dengan sering datang terlambat dan terkadang tidak hadir pada saat latihan. Namun hal ini tidak merubah pertemanan mereka, karena hingga saat ini di luar kegiatan berteater mereka sering bersama.

Keempat adalah konflik structural. Konflik ini terdiri dari konflik antara anggota dengan sekolah. Seperti yang dialami oleh Teater Lintang dari SMA Negeri 8 Surakarta, konflik terjadi karena pihak sekolah tidak mau memberikan dana pada saat akan pentas yang memaksa mereka untuk iuran. Begitu juga yang dialami oleh Teater Timboel dengan wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan yang seharusnya mengetahui jerih payah siswa yang berproses, justru tidak menanggapi dengan baik saat siswa memberikan laporan terhadap pembina yang kurang kooperatif dengan siswa. Selain itu pada saat Teater Timboel di undang untuk pentas mengisi acara di luar sekolah, diperingatkan oleh Waka Kesiswaan dan pembina untuk tidak membawa nama sekolah. Sementara itu, Teater Timboel adalah salah satu ekstrakurikuler resmi di SMA N 5 Surakarta. Hal ini menimbulkan kekecewaan mendalam bagi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater. Para anggota teater sangat kecewa dengan sikap dari Waka Kesiswaan tersebut dan menyebabkan timbulnya ketidakpercayaan terhadap wakasek tersebut, dan sering menjadi pergunjungan antar anggota.

Konflik structural yang dihadapi Teater Timboel jauh lebih kompleks dibandingkan dengan kelompok teater lainnya. Karena selain perselisihan dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, selisih paham juga muncul antara siswa dengan pembina. Hal ini disebabkan peran-peran pembinaan yang seharusnya dilakukan oleh guru tersebut tidak dilakukan, bahkan menurut siswa guru tersebut cenderung mempersulit kegiatan teater yang mereka lakukan. Persoalan yang serupa juga terjadi pada teater Biroe. Guru yang menjadi pembina mereka justru membuat kelompok drama sendiri dengan anggotanya beberapa siswa yang diajar

oleh beliau. Hal ini memicu masalah dengan pelatih Teater Biroe, juga mempengaruhi hubungan siswa dengan pembina. Tetapi persoalan tersebut dapat teratasi setelah mereka menyampaikan persoalan tersebut kepada Kepala Sekolah. Tahun ajaran baru ini mereka memiliki pembina baru, harapan mereka semoga pembina baru juga mampu mengayomi Teater Biroe.

Kelima, adalah konflik antara anggota teater dengan pelatih seperti yang pernah dialami oleh Teater Timboel. Siswa menganggap bahwa pelatih memberikan materi yang membosankan, tidak variatif dan terlalu banyak teori yang disampaikan. Selain itu, pelatih menyetir penuh terhadap keputusan yang akan diambil oleh siswa. Siswa merasa seperti boneka, karena tidak diberi kepercayaan dan kebebasan dalam berpendapat dan bertindak. Olivia dan Fadila khawatir apabila persoalan ini terus terjadi, Teater Timboel justru akan mengalami penurunan kualitas dan kuantitas. Untuk menyelesaikan hal tersebut mereka

Keenam konflik antara anggota dengan pengurus kelompok teater pelajar, seperti yang diceritakan oleh Sae (nama samaran) terkait dengan tim produksi. Saat membuat suatu pertunjukan, urusan administrasi terutama terkait dengan surat menyurat harus cepat dilakukan. Namun Sae dinilai kurang cepat dalam menyelesaikan tugasnya, padahal waktu pertunjukan tinggal 1 minggu. Anggota lain yang memerlukan surat harus menunggu, terkait dengan undangan, peminjaman peralatan, peminjaman tempat secara resmi, walaupun secara lisan sudah disampaikan kepada Kepala Taman Budaya Jawa Tengah, dan surat-menyurat lainnya. Sae pun sudah mendapat teguran dari teman-temannya, tetapi tidak merubah kinerjanya. Ketua teater Ciman kemudian meminta anggota lain untuk membantu tugas-tugas Sae. Hal ini menimbulkan kekecewaan pada diri Sae, karena merasa kerjanya tidak dihargai. Kemudian Sae mengundurkan diri, karena alasan tidak mendapat izin dari orang tua, sehingga kerja-kerja sekretaris diambil alih oleh anggota yang lain.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa dalam suatu pementasan, peran tim produksi sangat vital, setara dengan sutradara dan aktor, karena segala kebutuhan teknis, administrative, finansial menjadi tanggung jawab tim produksi.

Persoalan eksternal

Persoalan eksternal yang mereka hadapi pada dasarnya terkait dengan orang tua mereka. Fadila juga mendapat kendala dari orang tua yang agamis dan memandang seni sebelah mata. Terkadang orang tuanya sangat melarang kegiatan teater yang menurut Fadila menyenangkan. Fadila merasa teater memberikan ruang dan kesempatan untuk lebih dekat satu anggota dengan anggota yang lain, seperti mendapat keluarga baru. Bahkan Fadila lebih percaya diri untuk ikut serta dalam drama di kampungnya, dan mendapat kesempatan untuk menjadi aktor yang penggagas ide cerita. Tetapi hal ini tidak sebanding dengan sikap orang tuanya yang justru membatasi kegiatan Fadila di kampung. Fadila juga tidak nyaman, saat Fadila absen acara pertemuan keluarga. Sementara itu, Fadila yang harus les atau harus mengikuti kelas tambahan, justru orang tuanya menjadikan teater sebagai alasan ketidakikutan Fadila dalam acara keluarga, dan seperti telah menjadi kebiasaan orang tuanya.

Hal yang sama dialami oleh Olivia. Dia terkadang *cek-cok* dengan orang tuanya yang menganggap teater tidak penting, tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap masa depan. Stereotype negative yang disematkan terhadap orang yang aktif dalam dunia teater menjadi alasan kedua orang tuanya untuk melarang keterlibatan Olivia di dunia teater. Namun dia meyakini bahwa teater tidak hanya proses dan bersenang-senang namun lebih dari itu dapat membangun kemandiriannya.

F. Cara menyelesaikan masalah

Keterlibatan mereka di teater yang dihadapkan dengan berbagai masalah mendewasakan mereka dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan atau kalau tidak inisiatif-inisiatif solusi yang mereka tawarkan. Secara umum cara penyelesaian konflik yang mereka alami adalah dengan tidak melibatkan pihak ketiga.

Secara internal

1. Dengan melakukan kompromi Yaitu suatu upaya saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian. Kompromi ini termasuk hal yang sering dilakukan oleh anggota kelompok teater pelajar. Karena pada dasarnya mereka berada pada kedudukan yang sama antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Melalui kompromi mereka mencoba menyelesaikan konflik dengan menemukan dasar yang mempertemukan dua pihak yang berkonflik. Cara ini lebih memperkecil kemungkinan untuk munculnya permusuhan yang terpendam dari dua belah pihak yang berkonflik, karena tidak ada yang merasa menang maupun kalah. Meskipun demikian, dipandang dari pertimbangan organisasi pemecahan ini bukanlah cara yang terbaik, karena tidak membuat penyelesaian yang terbaik pula bagi organisasi, hanya untuk menyenangkan kedua belah pihak yang saling bertentangan atau berkonflik. Seperti pada penyelesaian konflik yang ketiga. Karena karena pada konflik yang ketiga ini kedua belah pihak yakni antara Anggita dan temannya yang berkonflik yakni dengan menjunjung tinggi hak untuk mengikuti ekskul teater atau tidak. Mereka lebih mementingkan tujuan pertemanan dibandingkan dengan kebersamaan sebagai anggota teater. Penyelesaian dengan cara kompromi juga dilakukan ketika mereka berselisih dengan pihak sekolah, terutama terkait dengan perselisihan mereka dengan pembina teater.

2. *Avoiding* – Satu pihak menolak bahwa konflik itu ada, mengubah topik, dan menghindari diskusi-diskusi, seraya tidak memperlihatkan komitmen penyelesaian. Gaya ini efektif dalam situasi dimana terdapat bahaya penyerangan fisik, tanggapan atas isu remeh, tidak berpengaruh terhadap kesempatan untuk mencapai tujuan, atau rumitnya situasi yang membutuhkan solusi.

Dari beberapa cara yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan masalah cara *avoiding* ini lebih banyak dilakukan. Alasan yang mereka kemukakan sangat sederhana yakni tidak ingin persoalan tersebut menjadi

berkepanjangan. Di sisi lain cara penyelesaian dengan menghindar ini mempunyai basis kultural dengan masyarakat Jawa yang cenderung tidak ingin masuk dalam ruang konflik. Tujuan-tujuan harmoni lebih mereka kedepankan agar dapat hidup bersama tanpa adanya gangguan. Disadari atau tidak cara ini dilakukan oleh para pelajar dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antar mereka.

Avoiding (penghindaran) konflik punya keuntungan dalam hal pemeliharaan hubungan, dalam mana hubungan diyakini akan terus langgeng tanpa harus mengundikan persoalan yang pernah terjadi walaupun dengan tujuan untuk menyelesaikan konflik, mereka menganggap hubungan akan terluka akibat proses penyelesaian konflik. Kerugiannya gaya ini adalah konflik tidak akan selesai. Berlebihannya penggunaan gaya ini justru mendorong munculnya konflik internal dalam diri individu yang melakukannya. Orang lainpun cenderung meremehkan si penghindar. Penghindaran masalah biasanya bukan malah menyelesaikan masalah melainkan justru menambahnya. Semakin lama kita menunggu konfrontasi dengan orang lain, semakin sulit konfrontasi yang terjadi nantinya.

3. Dengan cara toleransi, cara ini memberikan peluang pada kedua belah pihak untuk saling memahami dan mengerti, sehingga muncul keberterimaan bersama terhadap persoalan yang muncul. Hal ini dilakukan agar adanya keberterimaan terhadap perbedaan yang muncul dari kedua belah pihak dan tidak mengganggu pihak lain yang sedang berkonflik. Hal inilah yang dilakukan oleh Masyitoh ketika berkonflik dengan temannya. Dia menghargai teman akrabnya untuk keluar dari kelompok teater, begitu juga dengan temannya yang menghargai aktifitas Masyitoh di kelompok teater tersebut.

G. Potensi integrasi

Kelompok teater pelajar yang ada di kota Solo atau bahkan juga kelompok-kelompok teater pelajar secara umum mempunyai potensi melakukan integrasi karena mereka pada dasarnya mempunyai rasa keberterimaan yang

cukup tinggi terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari keanggotaan mereka yang cukup beragam baik dari segi keyakinan keagamaan, jenis kelamin, umur, dan kebudayaan. Berangkat dari wawancara dan questioner yang kami sampaikan kepada mereka, terdapat beberapa hal dari tingkah laku dan pola fikir mereka yang berpotensi untuk menciptakan toleransi Proses integrasi dapat dipahami sebuah proses penyesuaian antarunsur dalam masyarakat yang majemuk hingga terbentuk keserasian dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Pertama, bahwa keberagaman yang menjadi keniscayaan bagi mereka dan makhluk di alam semesta ini tidak harus dipersoalkan. Bahkan mereka mengatakan bahwa *“bagi kami perbedaan itu tidak ada, saling menghormati saja kalau ada teman yang beribadah di tengah-tengah waktu latihan, atau ijin tidak ikut latihan karena ibadah dulu”*. Karena bagi mereka perbedaan itu tidak harus dipertentangkan. Perbedaan keyakinan ataupun sukubangsa lebur di dalam kebersamaan yang mereka bangun. Hal ini mewujudkan dalam aktifitas keseharian mereka, disekolah-sekolah negeri (umum) mereka tidak memilih orang-orang yang harus menjadi teman mereka. Di sekolah-sekolah swasta St Yosep yang non muslim dan SMA Batik yang muslim, mereka dibiasakan untuk selalu berinteraksi dengan siapapun, seperti melalui JTP (Jaringan Teater Pelajar) yang menjadi tempat berkumpulnya anggota-anggota teater pelajar di Solo.

Kedua adalah kemudahan mereka dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, walaupun hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan korelasi antara aktifitas berteater dengan kemudahan dalam proses pemahaman materi pelajaran. Namun hal ini tidak terkait dengan prestasi kelas, karena untuk menghitung prestasi kelas banyak indikator yang menjadi pengukurnya. Mereka beralasan bahwa dalam proses berteater, kamu selalu dihadapkan pada bacaan dalam bentuk dialog, dan dialog tersebut harus kami tangkap makna atau maksudnya baik secara mikro (dalam konteks dialog tersebut), ataupun secara makro (keseluruhan isi naskah).

Hal ini menunjukkan kemampuan mereka dalam melakukan identifikasi karakter seseorang. Dalam konteks naskah mereka diarah untuk mampu

mengidentifikasi struktur dalam naskah. Pembiasaan-pembiasaan tersebut, tentunya akan berimplikasi dalam proses social yang mereka lakukan.

Ketiga, menguatnya kerjasama antar anggota, mereka menjadi lebih solid. Dari cerita-cerita yang mereka sampaikan ke peneliti, para pemain teater mengutamakan kerjasama dalam kegiatan yang mereka selenggarakan. Hal ini dapat kita lihat dalam proses berteater, teater pada dasarnya bukanlah kegiatan individu, teater adalah kerja team. Karena seorang yang akan mempergelarkan teater tidak dapat melakukannya hanya seorang diri, bahkan seorang yang akan pentas dengan monologpun sangat memerlukan kerjasama dengan yang lain, baik untuk penata lampu, pemusik, perias atau yang lainnya. Pebiasaan bekerjasama dan kebutuhan akan kehadiran orang lain inilah yang menjadi modal dasar seorang yang terlibat dalam kegiatan berteater untuk membuka diri terhadap orang lain.

Keempat, menguatnya hubungan pertemanan diantara mereka, beberapa orang mengakui bahwa semenjak menjadi anggota teater pertemanan mereka semakin akrab, bahkan sering sekali muncul kata “keluarga”, “ini adalah keluarga kami”. Kata keluarga menunjukkan suatu kedekatan hubungan yang membedakannya dengan kata “pertemanan” dalam artian umum. Hal ini bukan berarti tidak adanya gejolak di dalam “keluarga” tersebut, namun penyelesaian persoalan yang mereka hadapi dilakukan dengan cara-cara dalam suatu anggota keluarga, maka pada konteks ini peran pelatih menjadi penting, karena pelatih tidak hanya bertugas memberi materi berteater, namun juga ikut menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Di samping itu jika terdapat persoalan antar anggota “keluarga” tidak berlangsung lama, keakraban, canda- tawa, gurauan akan terbangun kembali dalam waktu yang singkat.

Hal ini menunjukkan adanya cara pandang positive terhadap perbedaan keyakinan yang terbangun di kalangan teater pelajar. Karena menurut mereka di teater itu kami dipaksa untuk menjadi orang lain dari naskah yang kami baca, atau menunggu giliran untuk berdialog, sehingga kami dapat merasakan konflik yang dihadapi oleh orang lain.

Keempat potensi tersebut dapat dikembangkan untuk keperluan membangun kebersamaan di masyarakat melalui proses yang umum dilakukan untuk membangun integrasi. Karena unsur-unsur pembangunnya telah dimiliki oleh siswa yang menjadi anggota pada kelompok teater pelajar di Solo.

1. Proses Interaksi

Proses interaksi adalah proses paling awal untuk membangun suatu kerjasama yang ditandai dengan adanya kecenderungan serta niat positif yang berpotensi menjadi aktivitas bersama. Terkait dengan potensi di atas, hal ini terwujud pada potensi integrasi yang pertama

2. Proses Identifikasi

Berangkat dari proses interaksi tersebut, dapat berlanjut ke proses identifikasi. Proses identifikasi ini berlangsung ketika tiap-tiap pihak dapat menerima secara terbuka terhadap keberadaan pihak lain secara utuh. Sehingga, pada hakikatnya, proses identifikasi merupakan proses untuk memahami berbagai karakter, latar belakang, dan kepentingan pihak lain. Hal inilah yang tercermin pada potensi integrasi yang ke dua.

3. Kerjasama (*Cooperation*)

Charles H. Cooley mengungkapkan jika suatu kerjasama dapat mungkin terjadi jika masing-masing pihak sadar bahwa mereka punya kepentingan yang sama. Di saat yang bersamaan pula, mereka memiliki pengetahuan dan pengendalian diri yang cukup untuk mencapai kepentingan tersebut dengan kerjasama. Ketika hal ini sudah dipahami oleh masing-masing pihak, maka proses integrasi akan berjalan lebih mudah karena setiap pihak sudah bersedia untuk membuka diri untuk menjalin kerjasama yang positif.

4. Proses Akomodasi

Akomodasi dapat dipahami sebagai langkah untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan. Dalam proses ini, semaksimal mungkin tiap-tiap pihak mencapai kata sepakat dalam memenuhi tujuan dengan tidak merugikan pihak lain. Pengakuan sesama anggota teater sebagai keluarga merupakan perwujudan dari proses akomodasi, karena dengan keluarga tidak ada keinginan untuk saling menghancurkan, yang terjadi malah sebaliknya yakni mengakomodasi berbagai perbedaan dan pertentangan yang terjadi.

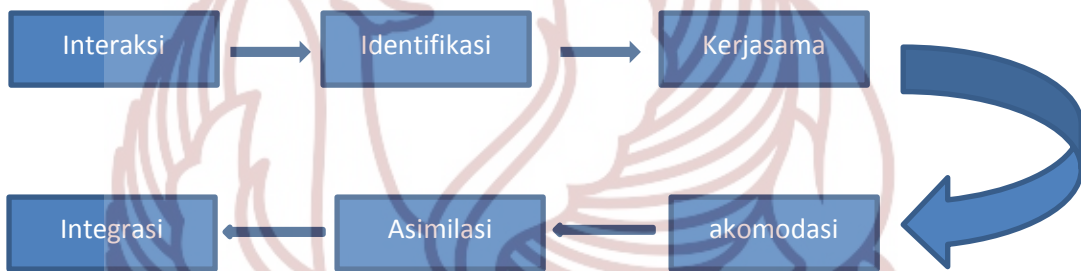
5. Proses Asimilasi

Proses asimilasi dalam hal ini dapat dipahami sebagai suatu cara yang ditandai dengan kegiatan nyata untuk mengurangi perbedaan pada individu atau kelompok yang sedang berkonflik. Proses ini juga meliputi usaha untuk menyatukan persepsi kedua belah pihak dengan cara memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

6. Proses Integrasi

Proses integrasi dapat dipahami sebuah proses penyesuaian antarunsur dalam masyarakat yang majemuk hingga terbentuk keserasian dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Secara berurutan proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar di atas menjelaskan bahwa proses integrasi berawal dari berlangsungnya interaksi, apabila interaksi berjalan baik dan dalam ruang positif, maka dapat dilakukan langkah berikutnya yakni identifikasi. Pada proses yang kedua ini diperlukan bangunan pemahaman yang kuat, karena dengan pemahaman yang kuat akan mempermudah orang tersebut melakukan identifikasi terhadap yang lain. Dalam proses berteater proses ini dapat dibangun dengan melatih siswa untuk memahami naskah yang diawali dengan melakukan *dramatic reading*. Setelah proses identifikasi berlangsung, langkah selanjutnya adalah mereka akan dapat bekerja sama dengan baik dengan terus melibatkan mereka dalam proses berteater. Dari proses tersebut maka akan terbangun rasa kekeluargaan antar mereka dengan lebih mengutamakan kebersamaan dari pada kepentingan personal. Hal ini adalah suatu proses asimilasi yakni pembauran dan pengenalan lebih dekat dengan kelompok yang. Dari proses-proses tersebut, maka akan terbangun integrasi social di masyarakat.

Dari proses tersebut, maka kita dapat melihat bahwa teater dapat membangun potensi-potensi integrasi dalam kehidupan social.



BAB V

Kesimpulan

Akhirnya dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini dengan berangkat dari rumusan masalah penelitian ini.

Pertama, kelompok-kelompok teater remaja di Kota Solo selama ini dihadapkan pada berbagai macam bentuk konflik baik secara internal ataupun eksternal. Secara internal potensi-potensi konflik ini pertama muncul diantara anggota kelompok teater yang pada umumnya disebabkan oleh pembagian peran dalam suatu pertunjukan, dan persaingan antar anggota. Kedua potensi tersebut pada dasarnya dapat dimanfaatkan untuk memajukan kelompok teater, namun karena kuatnya ikatan kekeluargaan antar mereka, konflik ini hanya berkembang kedalam yakni seputar hubungan antar anggota. Konflik ini juga dapat muncul dalam bentuk structural yakni antara siswa dengan pihak sekolah, Pembina, pelatih, pimpinan sekolah. Akar masalah nya adalah adanya ketidakdakterbukaan dan ketidakberpihakan pihak sekolah terhadap aktifitas positif yang mereka lakukan.

Adapun potensi integrasi yang muncul adalah terbangunnya kebersamaan, kecerdasan, keberterimaan dan pembauran dalam berbagai kegiatan. Namun dari potensi-potensi tersebut yang menarik adalah bahwa kalangan pelajar ini selalu siap menghadapi persoalan. Kemandirian mereka dalam menyelesaikan masalah ini menunjukkan kesipan mental mereka dalam kehidupan social. Selain itu mereka juga mempunyai berbagai alternative dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Inilah modal dasar penting yang telah dimiliki oleh anggota kelompok teater yang ada di sekolah-sekolah.

Penutup

Demikianlah laporan penelitian ini disusun, tindak lanjut dari hasil penelitian ini sangat diperlukan. Terutama adalah terkait perumusan model teater untuk integrasi, dengan kepentingan itulah penelitian ini dilakukan.

Akhirnya, peneliti menyampaikan bahwa kritik dan saran sangat diperlukan untuk merumuskan langkah-langkah praktis dari suatu rencana penelitian.



REFERENSI

- Birgit Bräuchler, 2003, *Cyberidentities at War: Religion, Identity, and the Internet in the Moluccan Conflict*. Indonesia, Southeast Asia Program Publications at Cornell University (75):123-151.
- E.K.D. Sitorus, 2002, *The Art of Acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV*, Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Eduardo Salvador. 2014, Legislative Theatre: Art for Community Conflict Resolution, From Desires to Laws. *Journal Of Conflictology*, Volume 5, Issue 1 2014.
- Fontana & Frey, 2011, Interviewing: The Art of Science, In *The Handbook of Qualitative Research*, 3rd Edition, Thousand Oaks, Sage Publication.
- Iyabobola Olubukunola Ajibola. 2014, Integrating Theatre Approaches in Conflict Management Techniques in Nigeria. *Journal of Business Management & Social Sciences Research (JBM&SSR)* ISSN No: 2319-5614 Volume 3, No.1, January 2014.
- Liliweri. Alo, 2005, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: LKiS.
- Myra Warren Isenhardt and Michael Spangle, *Collaborative Approaches to Resolving Conflict* (Thousand Oaks, California: Sage Publication, 2000) p.26-7.
- Turner. Victor.W., 1986, *The Anthropology of Performance*, PAJ Publication, New York.
- Retnowati, Agama, Konflik, dan Integrasi Sosial (Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo), *Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014*, hal. 189 – 200.
- Robert N. Lussier and Christopher F. Achua, *Leadership: Theory, Application & Skill Development* (Mason: Ohio: South-Western Cengage Learning, 2010) p.212
- YudiAryani, 1999, *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta: Pustaka Gondosuli